

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Industri pengolahan rotan merupakan industri yang memiliki potensi cukup tinggi di pasar internasional. Permintaan pasar internasional terhadap bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi rotan cukup tinggi karena rotan memiliki beberapa keunggulan daripada kayu, seperti ringan, kuat, lentur, dan murah. Produk barang jadi rotan memiliki nilai ekonomis yang lebih besar daripada barang mentah rotan di pasar internasional. Pemanfaatan rotan terutama digunakan sebagai bahan baku mebel dan anyaman.<sup>1</sup> Berbagai macam jenis barang hasil pengolahan rotan sangat diminati di pasar internasional. Oleh sebab itu, Indonesia yang merupakan daerah penghasil rotan terbesar di dunia pada 1986<sup>2</sup> dapat memperoleh banyak manfaat dan keuntungan dari ekspor bahan mentah dan barang jadi rotan. Apalagi kawasan Indonesia sudah dikenal sebagai daerah penghasil rotan, terutama di daerah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan adanya perdagangan rotan di kawasan nusantara pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha.

Pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha, komoditi yang merupakan hasil pemanfaatan pohon palma rotan, dikenal dengan nama badak kering atau darah naga. Darah naga merupakan getah yang berasal dari beberapa jenis *Daemonorplus* Blume Indonesia atau rotan jalar. Pada abad ke-7, badak kering sudah dikenal di Tiongkok sebagai obat penghenti pendarahan yang banyak digunakan oleh para dokter Tiongkok. Barang tersebut pernah

---

<sup>1</sup> J. Dransfield dan N. Manokaran (ed), *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara No.6: Rotan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press bekerja sama dengan Prosea Indonesia, 1996), hlm. 16.

<sup>2</sup> Biro Umum dan Humas Departemen Perindustrian, "Pengembangan Industri Pengolahan Rotan Indonesia", [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), diakses pada 12 Desember 2014.

dikirimkan sebagai upeti atau seserahan oleh Kerajaan Sriwijaya kepada Kerajaan Tiongkok (Dinasti Sung) pada tahun 1018 dan 1156.<sup>3</sup> Itulah sebabnya rotan menjadi salah satu barang mewah yang bermakna politis-ekonomis pada saat itu.

Pada abad ke-15, rotan menjadi salah satu komoditas perdagangan penting dari trayek-trayek atau jalur utama perdagangan seperti Malaka – pantai timur Sumatera, Jawa Tengah dan Jawa Timur – Sumatera Selatan.<sup>4</sup> Para pedagang Eropa yang masuk ke kawasan Nusantara pada awal abad ke-16 juga tertarik dengan komoditi rotan terutama VOC. Bahkan pada abad ke-18, Hindia Belanda menjadi pemasok terbesar komoditi rotan dunia. Namun pada waktu itu, ekspor bahan baku rotan masih jauh lebih besar daripada ekspor barang setengah jadi atau barang setengah jadi rotan.

Setelah Indonesia merdeka, industri pengolahan rotan baik untuk barang setengah jadi maupun barang jadi masih belum terlalu berkembang. Indonesia masih condong untuk mengekspor bahan mentah rotan. Pada dasawarsa 1970-an Indonesia menjadi pemasok sekitar 90% kebutuhan dunia akan rotan mentah. Dari jumlah itu, 90% rotan dihasilkan dari hutan tropis di pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Pada perdagangan ekspor rotan yang belum diproses tersebut, Indonesia hanya menghasilkan sekitar 15 juta USD.<sup>5</sup>

Jumlah keuntungan tersebut membuktikan bahwa ekspor rotan masih belum optimal karena Indonesia masih bergantung pada ekspor bahan mentah rotan. Sementara itu, industri pengolahan rotan masih belum dikembangkan karena pemerintah belum menaruh perhatian serius terhadap pengembangan industri pengolahan rotan. Padahal, ekspor bahan jadi rotan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi daripada ekspor bahan mentah rotan. Manfaat pengembangan industri pengolahan rotan yang berkualitas ekspor selain dapat memberi

---

<sup>3</sup> O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III Abad VII* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 136-137.

<sup>4</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 37-38.

<sup>5</sup> J. Dransfield dan N. Manokaran (ed), *op. cit.*, hlm. 17.

keuntungan lebih bagi kas negara, juga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meningkat setiap tahun yang dipengaruhi tingginya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia.

Pemerintah mulai menyadari nilai ekonomis yang lebih besar dari ekspor bahan jadi rotan pada tahun 1980-an. Hal ini dibuktikan dengan pelarangan ekspor bahan baku rotan pada tahun 1986. Pelarangan tersebut dilakukan untuk merangsang pengembangan industri rotan dan melindungi sumberdaya alam rotan tersebut.<sup>6</sup> Ekspor produk barang jadi rotan Indonesia pernah mencapai nilai 370 juta USD pada tahun 1995.<sup>7</sup> Dengan adanya pelarangan tersebut, daerah sentra industri pengolahan rotan yang berorientasi ekspor di Indonesia seperti di Cirebon, Provinsi Jawa Barat dan Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah terus mengalami perkembangan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas dinamika industri pengolahan rotan berorientasi ekspor yang ada di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, yang merupakan sentra industri pengolahan rotan berorientasi ekspor terbesar di Provinsi Jawa Tengah.

Industri pengolahan rotan yang ada di Desa Trangsan memiliki sejarah yang cukup panjang. Kerajinan rotan yang ada di desa ini sudah ada sejak periode akhir zaman kolonial atau pada 1940-an. Berkat bantuan dari penguasa Keraton Kasunanan Surakarta, industri pengolahan rotan di Desa Trangsan dapat berkembang. Bahkan desa ini berubah menjadi sentra industri pengolahan rotan terbesar di Jawa Tengah karena mulai berkurangnya lahan pertanian dan bertambahnya jumlah penduduk. Namun, produk yang dihasilkan oleh pengrajin Desa Trangsan belum terlalu kreatif dalam hal teknik dan desain. Oleh sebab itu Departemen Perindustrian Kabupaten Sukoharjo melakukan pembinaan dengan mengirimkan beberapa

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia, “Perkembangan Industri Rotan”, [www.amkri.org](http://www.amkri.org), diakses pada 20 Februari 2015.

pengrajin rotan mengikuti studi banding ke Cirebon untuk meningkatkan kemampuan pengrajin rotan di Desa Trangsan pada tahun 1979.

Penunjukan Cirebon sebagai lokasi studi banding karena merupakan sentra industri rotan terbesar di Indonesia yang sudah terlebih dulu melakukan kegiatan ekspor barang jadi kerajinan rotan. Studi banding tersebut sangat bermanfaat bagi pengrajin rotan di Desa Trangsan dalam mengembangkan teknik pengolahan rotan. Pada 1986 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan pendidikan dan pelatihan agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi kualitas ekspor.<sup>8</sup> Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pemerintah menghasilkan keberhasilan karena kerajinan rotan di Desa Trangsan sejak saat itu mulai berorientasi pada ekspor daripada pasar lokal. Bahkan pada periode tahun 90-an, sekitar 70% warganya merupakan pengusaha dan perajin rotan, dan 65%-nya mendapat orderan dari luar negeri.<sup>9</sup> Berbagai macam produk pengolahan rotan Desa Trangsan diekspor ke berbagai negara di benua Eropa, Asia, dan Amerika. Namun demikian, ekspor rotan Desa Trangsan mengalami penurunan yang cukup drastis pada 2009 sebagai akibat dari krisis global yang melanda Amerika Serikat dan negara-negara Eropa pada tahun 2007. Oleh sebab itu, dipilih periodisasi antara tahun 1986 sampai dengan tahun 2009 untuk mengetahui dinamika ekspor kerajinan rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

---

<sup>8</sup> Nur Thoriq Aziz, "Perkembangan Industri Rotan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo", *Skripsi FKIP UNS Surakarta*, hlm. 48.

<sup>9</sup> Nia Wahyuningsari, "Kerajinan Rotan Trangsan yang Jaya di Negeri Orang", [www.terasolo.com](http://www.terasolo.com) diakses pada 20 Januari 2015.